

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Budaya berasal dari kata sansekerta yakni "*Buddhayah*" yang adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* atau budi. Jika dilihat dari segi etimologis, maka kata budaya atau dalam bahasa asing "*culture*" berarti pengolahan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan alam.¹ Jadi, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa budaya dari segi etimologis berarti suatu proses pengelolaan atau pengolahan alam yang dilakukan oleh manusia.

Kebudayaan dari segi ilmu antropologi ialah semua sistem pemikiran, perilaku, serta hasil dari tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dari proses belajar.² Kebudayaan juga dapat kita artikan sebagai sesuatu hal yang memiliki kaitan atau hubungan dengan akal atau pikiran.³ Jadi, kebudayaan itu adalah hasil dari usaha manusia yang kemudian menjadi milik dari manusia itu sendiri.

¹R. Kuserdaya, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya" 1, no. 3 (n.d.).

²Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 73.

³Ibid.

Soemardi dan Selo Soemardjan mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah gabungan dari segala yang telah dikerjakan oleh masyarakat, dimana hasil dari karya manusia ini akan membuat manusia mampu untuk memiliki segala keperluan.⁴ Jadi, pemahaman dari kedua ahli ini hampir sama dengan pembahasan mengenai kebudayaan dari segi antropologi yang beranggapan bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya manusia atau masyarakat.

Secara sederhana, melalui beberapa pandangan diatas dapat dilihat bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya manusia yang menjadi milik mereka. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil dari proses yang dilakukan oleh manusia yang menghasilkan sebuah ciptaan. Hal itu akan terus-menerus manusia wariskan kepada keturunannya, sehingga kebudayaan itu akan terus menjadi sebuah kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat.

B. Rambu Solo'

Masyarakat Toraja terkenal dengan adat *Rambu Solo'*. Dalam *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja meyakini bahwa kematian merupakan sebuah proses dari seseorang yang telah mati menuju ke sebuah tempat yaitu alam roh atau keabadian bersama leluhur yang disebut dengan *Puya*. Untuk mencapai hal itu, masyarakat Toraja melaksanakan upacara

⁴Selo Soemardjan and Soelaeman Soenardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 115.

Rambu Solo' yang dalam pelaksanaannya dianggap sebagai sebuah hal yang penting dan juga memerlukan biaya yang tinggi.⁵ Bahkan, karena pelaksanaannya yang membutuhkan persiapan yang besar dengan pengeluaran uang membuat keluarga-keluarga memiliki hutang.⁶

Rambu Solo' merupakan upacara adat yang diwariskan para leluhur kepada generasi penerus sampai sekarang ini. Pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* ini adalah bentuk penghargaan yang terakhir terhadap orang yang sudah meninggal.⁷ *Rambu Solo'* juga adalah sebuah persembahan yang dilaksanakan di sebelah barat rumah ketika matahari sudah bergeser ke barat yang berkaitan dengan upacara bagi orang yang telah meninggal. Persembahan yang dilakukan dalam hal ini ditujukan kepada *Puang Matua* dan juga arwah leluhur.⁸

Bagi masyarakat Toraja, *Rambu Solo'* menjadi kewajiban bagi keluarga dari orang yang telah meninggal sebagai ungkapan penghormatan terakhir. Pelaksanaan *Rambu Solo'* berbeda-beda sesuai dengan golongan masyarakat yang ada di Toraja. Salah satu perbedaannya ialah jumlah kerbau yang disembelih pada setiap golongan yang ada di Toraja. Apabila yang meninggal adalah golongan

⁵Sri Anggraeni and Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman *Rambu Solo'* Di Tana Toraja," 73–74.

⁶Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara Dan Ritus-Ritus Toraja Di Pulau Sulawesi* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 55.

⁷Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman *Rambu Solo'* Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018): 4.

⁸Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya *Rambu Solo'* Di Toraja Utara," *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 29.

bangsawan, maka kerbau yang disembelih sekitar 24-100, golongan menengah sekitar 8 ekor kerbau dan juga 50 ekor babi.⁹

Pelaksanaan *Rambu Solo'* memiliki beberapa tingkatan yang berdasar atas kepercayaan yang dianut dan strata sosial yang ada. Strata sosial dalam masyarakat Toraja terdiri dari empat tingkatan, diantaranya *Tana' Bulaan* atau golongan bangsawan, *Tana' Bassi* atau golongan bangsawan menengah, *Tana' Karurung* atau golongan rakyat biasa, dan *Tana' Kua-kua* atau golongan hamba atau kurang mampu.¹⁰ Adapun tingkatan-tingkatan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* menurut Nugroho antara lain:

1. *Dipasang Bongi*

Merupakan upacara *Rambu Solo'* untuk strata sosial paling rendah dalam masyarakat Toraja yang pelaksanaannya hanya satu malam.

2. *Dipatallung Bongi*

Merupakan upacara *Rambu Solo'* yang pelaksanaannya sampai tiga malam, juga dilakukan pemotongan hewan serta pelaksanaannya di rumah kediaman dari almarhum.

⁹Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 9.

¹⁰A.T Marampa, *Guide To Tana Toraja*, 2003, 48.

3. *Dipalimang Bongi*

Merupakan upacara *Rambu Solo'* yang pelaksanaannya sampai lima malam, *Dipalimang Bongi* sama dengan *Dipatallung Bongi* yang melakukan pemotongan hewan dan dilakukan di tempat kediaman dari almarhum.

4. *Dipapitung Bongi*

Merupakan upacara *Rambu Solo'* yang pelaksanaannya sampai tujuh malam, dengan pelaksanaan pemotongan hewan setiap hari.

5. Upacara Tertinggi

Merupakan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan sebanyak dua kali selama setahun, upacara yang pertama dikenal dengan sebutan *Aluk Pia*, upacara yang kedua dikenal dengan sebutan *Rante*.¹¹

Jadi, dalam proses pelaksanaan *Rambu Solo'*, biasanya dilakukan dalam beberapa hari dan memerlukan biaya yang besar karena dalam proses pelaksanaannya memerlukan kerbau dan babi yang akan disembelih dalam jumlah yang banyak.

¹¹F. Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2015), 22–23.

C. Budaya Nyanyian Dalam Berbagai Tradisi

1. Nyanyian Dalam Berbagai Tradisi

Arti nyanyian apabila dilihat dari kamus musik ialah melodi atau lagu yang dibuat khusus vokal dan dilengkapi dengan syair untuk diucapkan.¹² Nyanyian dari segi kekristenan merupakan suatu hal yang dilakukan sebagai wujud mengungkapkan iman percaya dan segala isi hati kepada Allah. Melalui nyanyian, umat kristiani juga menyatakan tanda bahwa mereka telah siap untuk datang beribadah kepada Tuhan.¹³

Nyanyian dari segi iman kristen merupakan sebuah bagian yang sangatlah penting tidak hanya dalam proses ibadah, akan tetapi nyanyian juga penting dalam seluruh lingkup kehidupan orang kristen. Bahkan bagi kalangan orang Romawi, mereka menjadi heran pada saat mereka melihat orang kristen purba yang sedang digiring ke arena yang sudah sangat jelas bahwa mereka akan memasuki kehidupan yang menakutkan, namun mereka malah menyanyi bukannya meminta tolong ataupun berteriak.¹⁴

Nyanyian juga adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam hal menyampaikan perasaan mereka yang diungkapkan lewat

¹²Pono Banoë, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 300.

¹³Rohani Siahaan, "Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa Dan Bagaimana?," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 157.

¹⁴Eka Darmaputera, *Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 8.

syair, nada, dan melodi. Melalui semua itu ada sebuah pesan atau makna yang hendak diberitahukan oleh pencipta nyanyian itu sendiri.¹⁵

Berikut beberapa tradisi yang menjadikan nyanyian sebagai bagian yang penting dalam pelaksanaannya:

a. *Maddui*

Tradisi *Maddui* dilakukan oleh masyarakat Karampuang. Dimana *Maddui* ini adalah sebuah proses menarik kayu yang kemudian dalam proses *Maddui* ini, orang-orang akan menyanyikan nyanyian yang memiliki sebuah arti yang tujuannya agar orang-orang mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.¹⁶

b. *Ma'arolo lani mala'apa*

Tradisi *Ma'arolo lani mala'apa* dilaksanakan dalam proses nikah adat di daerah Pelaw, Maluku Utara. Bagi masyarakat di daerah ini, nyanyian dalam tradisi yang dilakukan memiliki beberapa makna, salahsatunya ialah bisa membantu proses pendidikan bagi kalangan anak muda.¹⁷

¹⁵Sostenes Mono Tandililing, *Kajian Teologis-Etnomusikologis Tentang Nilai-Nilai Penanian Dolo Dalam Tradisi Pemakaman Di Lembang Gandangbatu Kecamatan Gandangbatu Sillanan* (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2019), 45.

¹⁶Siti Darwana dkk, "Mitologi Nyanyian Rakyat Dalam Tradisi Ritual Maddui Masyarakat Karampuang Kabupaten Sinjai Tinjauan Seimotika Roland Barthes," *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2022): 37.

¹⁷Susi Hardila Latuconsina, "Fungsi Nyanyian Rakyat Dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa Di Negeri Pelauw Maluku Tengah," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (2023): 98–101.

c. *Tinilo Pa'ita*

Dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, nyanyian juga tidak terlepas dari tradisi yang mereka lakukan yakni tradisi *Tinilo Pa'ita*. Tradisi ini adalah tradisi yang bentuknya adalah nyanyian, dimana nyanyian ini berisikan rasa permohonan maaf terhadap orang yang telah mati, juga berisikan pesan terhadap keluarga yang berduka untuk senantiasa sabar dan ikhlas.¹⁸

d. *Kejhungan*

Merupakan sebuah kegiatan menyanyi dalam tradisi di Madura. Masyarakat Madura melakukan tradisi ini dengan ekspresi yang kuat sehingga terkesan memberi makna sedang meratap, serta sedang berkeluh kesah dan mereka meyakini bahwa *Kejhungan* ini menjelaskan mengenai kekuatan, sifat, serta pengalaman dari manusia.¹⁹

e. *Mabebasan*

Mabebasan adalah sebuah seni bagi masyarakat di Bali. *Mabebasan* ini selalu dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Bali. Dalam tradisi *Mabebasan* ini ada nyanyian yang dilantunkan dalam pelaksanaannya dengan makna sebagai bentuk menjaga relasi

¹⁸Vita Alfanikmah and Zulkarnain Mistortoify, "Tradisi Tinilo Pa'ita Dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo," *Jurnal Panggung* 30, no. 1 (2020): 54.

¹⁹Zulkarnain Mistortoify dkk, "Kejhungan: Gaya Nyanyian Madura Dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat Pada Penyelenggaraan Tradisi Remoh," *Resital* 11, no. 1 (2010): 1-2.

dari manusia dengan Tuhan, dengan alam sekitar, dan dengan sesama manusia.²⁰

Jadi, melalui pemaparan beberapa tradisi di atas penulis menyimpulkan bahwa nyanyian sudah menjadi bagian yang tak terlepas dalam beberapa tradisi yang dilakukan di beberapa daerah. Nyanyian juga dalam beberapa tradisi memiliki fungsi yang hampir sama, yakni memberikan pemaknaan yang mendalam seperti mengungkapkan isi hati serta memberikan manfaat yang baik bagi orang-orang yang melakukannya.

2. Nyanyian Dalam Tradisi Toraja

Bagi masyarakat Toraja nyanyian sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam tradisi-tradisi yang dilakukan, antara lain:

a. *Ma'Badong*²¹

Tradisi ini merupakan sebuah bentuk tarian dan nyanyian yang memiliki arti solidaritas dan arti religius, dimana masyarakat Toraja yakin bahwa Tuhan yang memberi kehidupan dan segala sesuatu ada dalam tangan-Nya.²² *Badong* juga merupakan sebuah paduan suara yang sangat

²⁰Ni Nyoman Tanjung Turaeni, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tradisi Lisan 'Mabebasan' Dalam Upacara Keagamaan Di Jawa Timur," *METASASTRA: Jurnal Balai Bahasa* 4, no. 2 (2011): 178.

²¹Berakhir Pekan, *Merdu Dan Sakral: Lirik Ma'Badong Rambu Solo' Toraja* (Indonesia: www.youtube.com, 2020), <https://youtu.be/ejpbsHgdRtc> diakses pada rabu 29 Maret 2023.

²²Mutiara Patandean dkk, "Tradisi To Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja," *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 138.

terkenal dalam upacara *Rambu Solo'* yang menceritakan teladan hidup dari orang yang telah meninggal.²³

b. *Retteng*²⁴

Merupakan sebuah lagu solo yang berisikan sebuah ungkapan rasa duka, sindiran, pujian, celaan, dan lain-lain, syair dari *Retteng* ini juga disesuaikan dengan status dari almarhum.

c. *Umbating*²⁵

Merupakan sebuah ratapan yang disampaikan oleh seseorang, yang diungkapkan dengan sedu sedan, juga diungkapkan dengan kata-kata yang berisikan ungkapan rasa dukacita dan pujian terhadap almarhum.

d. *Pa'katia*²⁶

Merupakan sebuah tari dan lagu yang kemudian dilakoni oleh kelompok perempuan, namun syair dari lagu ini juga bisa dilagukan oleh laki-laki, dimana syairnya berisikan riwayat hidup dan juga harapan.

²³Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Bunga Rampai Toraja Cuplikan-Cuplikan Pilihan Nyanyian Toraja* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 40.

²⁴T I Channel, *Ma'Retteng Di Lolok Batu Tadongkon: Seni Budaya Adat Toraja* (Indonesia: www.youtube.com, 2021), <https://youtu.be/L4OFPqv2ZO4> diakses pada rabu 29 Maret 2023.

²⁵Eka Wisata, *Inilah Rambu Solo' Ma'Bating Di Sa'dang* (Indonesia: www.youtube.com, 2020), <https://youtu.be/vn1jCNQMO8> diakses pada rabu 29 Maret 2023.

²⁶Ruben Kondo, *Pa'Katia Pada Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja*. Youtube (Indonesia: www.youtube.com, 2022), <https://youtu.be/YmjQ63fz2eo> diakses pada rabu 29 Maret 2023.

e. *Dondi'* atau *sengo*²⁷

Merupakan sebuah lagu yang dilagukan oleh sekelompok orangtua atau remaja dengan duduk dan dinyanyikan sepanjang malam.²⁸ Syair dalam *dondi'* ini biasanya berisikan sebuah sindiran, nasihat, dan lain-lain.²⁹

f. *Penanian Dolo* ³⁰

Nyanyian juga sudah menjadi bagian dalam ritual *Ma'bulle Tomate* yang dilakukan oleh masyarakat Gandangbatu, yang dalam pelaksanaannya diiringi dengan nyanyian yang dapat mempersatukan semua golongan masyarakat yang ada. Melalui nyanyian dalam tradisi ini nilai-nilai sosial dan nilai kebersamaan tetap ada.³¹ Kegiatan *Ma'bulle Tomate* yang dilakukan oleh masyarakat Gandangbatu diiringi dengan nyanyian yang dikenal dengan istilah *Penanian Dolo*. Istilah ini apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah nyanyian pada masa lampau. *Penanian Dolo* sendiri merupakan nyanyian sebagai bentuk penghiburan yang juga

²⁷Lembang PongQinaya, *Massengo: Suara Merdu Nenek Asal Gandangbatu Tana Toraja* (Indonesia: www.youtube.com, 2022), <https://youtu.be/WJDTmS7sllc> diakses pada rabu 29 Maret 2023.

²⁸Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Bunga Rampai Toraja Cuplikan-Cuplikan Pilihan Nyanyian Toraja*, 33.

²⁹Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Pusbang Gereja Toraja, 1996), 156.

³⁰KiaBiverPal Adventure, *Maju 2 Langkah, Mundur 5 Langkah: Tradisi Ma'bulle Masyarakat Gandangbatu Toraja* (Indonesia: www.youtube.com, 2020), https://youtu.be/LD4I_HEnRks.

³¹Ones Kristiani Rapa', "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 55.

nyata dalam kitab Mazmur 116:15 yang memperlihatkan bagaimana sebuah mazmur pujian yang memberikan penghiburan serta penguatan kepada umatNya yang berduka. Kemudian dalam Mazmur 115:1 yang dengan jelas memperlihatkan bahwa hanya kepada Tuhan saja pujian itu dinaikkan.

Jadi, nyanyian sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai tradisi yang ada di berbagai daerah. Khususnya di daerah Toraja yang terkenal akan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya. Nyanyian memegang peranan penting dan menentukan dalam proses pemakaman bagi orang Toraja.³² Nyanyian juga memberikan rasa kebersamaan dan rasa kepedulian serta melalui nyanyian, masyarakat Toraja juga menganggap bahwa mereka menyampaikan apa yang mereka rasakan terhadap orang yang sudah meninggal yang dilakukan dalam *Rambu Solo'*, atau bentuk penghargaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja.

3. Nyanyian Ratapan Dalam Alkitab

Ratapan merupakan sebuah ungkapan mengenai perasaan seseorang dalam bentuk lagu. Dalam Alkitab, terdapat bagian-bagian yang memaparkan pujian dan nyanyian yang bertujuan sebagai

³²Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara Dan Ritus-Ritus Toraja Di Pulau Sulawesi*, 55.

penghiburan dan juga nyanyian dalam ratapan. Seperti dalam kitab Mazmur 137, yang berisi nyanyian yang mengungkapkan perasaan orang Yahudi. Mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan di pembuangan dan kerinduan mereka terhadap Yerusalem. Bagian kitab ini merupakan sebuah bentuk ratapan yang disampaikan atas apa yang dirasakan oleh bangsa Israel di pembuangan.³³

Kita juga dapat melihat bagaimana pemazmur dalam kitab Mazmur 51, bagian kitab ini berisi mengenai pengakuan atas dosa-dosa dan permohonan pemulihan dari seorang pemazmur sendiri. Pemazmur mengungkapkan bagaimana ia sangat menyesal dan kemudian pemazmur datang memohon kepada Allah agar diberikan belas kasihan sehingga pemazmur dapat dipulihkan.³⁴

Banyak bagian dalam Alkitab khususnya dalam kitab Mazmur merupakan sebuah ratapan, yang isinya mengungkapkan mengenai keadaan yang dialami oleh pemazmur. Melalui Mazmur ratapan juga, hal-hal yang diungkapkan oleh pemazmur bertujuan agar Allah senantiasa memberikan perlindungan dan pertolongan.³⁵

³³Dwi Budhi Cahyono, "Ratapan Di Negeri Asing: Mazmur 137 Dan Para Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Dan Brunei Darussalam," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 207.

³⁴Kharisda Mueleni Waruwu dkk, "Moralitas Raja Daud Melalui Doa Pengakuan Dosa Dalam Mazmur 51," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 133.

³⁵Darto Sachijs, "Penafsiran Mazmur Ratapan," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 253–254.

Melalui beberapa pemaparan sebelumnya, penulis memberikan sebuah pemahaman bahwa fungsi dari nyanyian ratapan itu sendiri ialah sebagai sebuah bentuk penyampaian atas apa yang sedang orang-orang alami. Nyanyian ratapan juga berfungsi sebagai bentuk ungkapan perasaan dalam kehidupan orang-orang atau ungkapan hati mereka, juga sebagai bentuk pengakuan dari diri mereka kepada Tuhan, sehingga mereka berharap agar Tuhan senantiasa menyertai kehidupan mereka.

Melalui nyanyian ratapan, orang-orang dapat menyampaikan apa yang sedang mereka rasakan dan diharapkan bahwa ada sebuah harapan positif yang diperoleh bagi kehidupan mereka. Seperti dalam beberapa budaya atau tradisi, mereka menganggap bahwa melalui nyanyian ratapan mereka mengungkapkan rasa kebersamaan mereka.

D. Teori Pertumbuhan Iman Dari James W. Fowler

Salah satu teori yang membahas mengenai pertumbuhan iman atau perkembangan iman ialah teori perkembangan iman dari James W. Fowler. Menurut Fowler, perkembangan iman memiliki beberapa tingkatan, yakni dimulai dengan struktur, kemudian tahapan dari perkembangan iman, dan berlanjut pada hal-hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan iman menuju kedewasaan manusia.

Menurut Fowler, iman merupakan cara pandang manusia terhadap relasi dengan sesamanya, sebuah penuntun dalam perjalanan kehidupan, dan penyerahan diri pada Tuhan. Fowler memberikan penekanan terhadap perkembangan sebagai sebuah proses bagi manusia untuk menyikapi setiap aspek kehidupannya. Fowler juga memberikan sebuah pemahaman bahwa kepercayaan merupakan proses yang nyata dalam perjalanan kehidupan setiap orang.³⁶

Fowler menjelaskan ada enam tahapan dalam proses perkembangan iman. Pertama yakni intuitif-proyektif, tahap ini berlaku pada masa awal anak-anak dimana pada masa ini anak-anak belum memiliki pemikiran yang teratur, mereka belajar dari orang yang mengasuhnya atau orangtuanya. Tahap kedua yakni mistis-literal, tahap ini berlaku pada akhir masa anak-anak dimana mereka mulai memiliki pemikiran yang teratur dan memiliki pandangan mengenai Tuhan dari gambaran orangtua mereka.

Tahap ketiga yakni sintesis-konvensional, tahap ini berlaku pada awal masa remaja dimana mereka mulai memiliki pemikiran tentang kepercayaan sesuai dengan yang dipercayai orang lain, mereka juga beranggapan bahwa Tuhan adalah sosok yang senantiasa ada baginya. Tahap keempat yakni individuatif-reflektif, tahap ini berlaku pada akhir

³⁶Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 45.

masa remaja dan awal masa dewasa dimana mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipercayai, mereka juga mulai berfikir mengenai arah kehidupan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

Tahap kelima yakni iman konjungtif, tahap ini berlaku pada pertengahan masa remaja dimana mereka mulai sadar terhadap keterbatasan yang dimiliki, mereka juga mulai terbuka terhadap pandangan-pandangan yang bertolak-belakang. Tahap keenam yakni iman universal, tahap ini berlaku pada akhir masa dewasa dimana mereka sudah memiliki pemikiran bahwa pada tahap sebelumnya dimana hal-hal yang dapat menimbulkan permasalahan tidak lagi dipandang sebagai pandangan yang bertentangan,³⁷ ini juga adalah tertinggi dalam proses perkembangan iman³⁸.

Teori perkembangan iman dari Fowler memberikan beberapa hal yang dapat mendorong proses perkembangan iman. Dimulai dengan bagaimana proses pemikiran dari seseorang yang sifatnya logis atau logika dari seseorang kemudian membentuk relasi dengan sesamanya yang mampu memberikan diri dalam kegiatan dengan masyarakat untuk memahami pandangan-pandangan dari orang lain. Hal yang berikut

³⁷Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 187.

³⁸Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 144–145.

yang dapat mendorong proses perkembangan iman seseorang ialah bagaimana ia memberdayakan apa yang menjadi kemampuannya dan mampu mengetahui tujuan dalam hidupnya, sehingga dapat memberi manfaat bagi sesamanya.

Fowler memberikan sebuah pandangan bahwa, iman dapat bertumbuh apabila ada sebuah rasa nyaman yang dirasakan oleh seseorang. Ia menekankan bahwa pertumbuhan iman sangatlah ditentukan oleh orang yang mendidik dan membesarkannya. Khususnya bagi kalangan anak muda, mereka akan lebih mudah mengalami proses pertumbuhan iman apabila mereka menerima pengajaran yang baik dari orangtua atau orang yang mengasuh mereka³⁹.

Pandangan dari Fowler yang paling berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengenai tahap pertama hingga keenam, yang mengatakan bahwa orang-orang dalam tahap ini mulai berfikir mengenai arah dan tujuan dari kehidupan mereka. Pada tahap ini, orang-orang juga mulai berfikir mengenai kesadaran terhadap orang lain, bagaimana orang-orang akan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka yakini.

Fowler juga beranggapan bahwa salah satu aspek yang berperan dalam proses pertumbuhan iman ialah bagaimana seseorang mampu

³⁹Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020):140–151.

membangun relasi dan memberi diri dalam kegiatan masyarakat. Sehingga penulis beranggapan bahwa dalam tahap tersebut dan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi kalangan anak muda, disitulah mereka benar-benar akan menentukan bagaimana proses yang akan mereka lalui. Disitu juga dapat terlihat bagaimana mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Jadi, teori pertumbuhan iman dari James W. Fowler seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya. Penulis akan melihat bagaimana teori tersebut dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan iman pemuda seperti dalam penelitian yang akan penulis lakukan mengenai kegiatan bagi masyarakat Gandangbatu khususnya dalam ritus *Rambu Solo'* yakni *Penanian Dolo*. Kemudian melalui hal itu, diharapkan ada hal positif yang didapatkan oleh para anak muda, terlebih khusus mengenai pertumbuhan iman.

Selain dari teori James W. Fowler ada beberapa hal juga yang dapat memberi pengaruh bagi pertumbuhan iman. Seperti dalam kekristenan, ada dua masa yang menjadi proses dalam mengantarkan seseorang kepada pertumbuhan iman. Kedua hal tersebut ialah pembenaran dan pengudusan. Melalui kedua proses ini seseorang akan dimampukan dalam tahap pertumbuhan iman di dalam Roh Kudus yang berawal dari

proses pembenaran kemudian melalui proses pengudusan⁴⁰. Pertumbuhan iman dari seseorang dapat nyata jika ia sedang menghadapi situasi atau keadaan apapun dalam kehidupannya.

Pertumbuhan iman seseorang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengenalan akan Allah serta Firman Allah, sehingga kehidupannya dapat menghasilkan apa yang ada dalam Firman itu sendiri dan akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi berkenan dihadapan Allah⁴¹. Dengan mendengarkan Firman Tuhan maka aspek pertumbuhan iman seseorang itu sangat nyata adanya, karena melalui pendengaran yang didengarkan akan mampu memberikan pembaruan dalam kehidupannya⁴².

Jadi, pertumbuhan iman jikalau dilihat dari sisi kekristenan ada berbagai aspek yang menjadi sebuah dasar yang dapat memberikan sebuah perkembangan atau pertumbuhan iman seseorang. Banyak hal yang dapat berperan dalam proses pertumbuhan iman yang menjadikan iman seseorang menjadi semakin bertumbuh.

⁴⁰Joas Adipraserya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 128.

⁴¹Fredik Melkias Boiliu and Solmeriana Sinaga, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Media Komunikasi FPIPS* 20, no. 2 (2021): 170.

⁴²Wellem Sairwona, "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 120.